

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Puskesmas Kuta Panjang merupakan salah satu puskesmas perawatan dari 12 puskesmas yang ada di Kabupaten Gayo Lues, kurang lebih 15 km dari ibukota Kabupaten Gayo Lues sedangkan dari ibukota kecamatan berjarak sekitar 2,5 km. Secara geografis, Puskesmas Kuta Panjang merupakan puskesmas yang terletak pada lokasi yang kurang strategis karena tersembunyi di belakang rumah penduduk dengan akses jalan yang sudah lumayan memadai namun tidak merupakan jalan lintas antar kecamatan.

Puskesmas Kuta Panjang memiliki wilayah kerja yang membawahi 12 desa dengan kondisi geografis berupa dataran tinggi dan pegunungan, dengan luas wilayah kerja 571.957 km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kecamatan Kuta Panjang, adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rikit Gaib.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Dabung Gelang
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Blang Pegayon
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Blang Jerango

Pembangunan kesehatan Puskesmas Kuta Panjang secara umum bertujuan untuk tercapainya pelayanan kesehatan yang bermutu melalui peran serta masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Melalui upaya peningkatan

kesehatan masyarakat yang dapat menjangkau semua lapisan masyarakat dengan motto Puskesmas Kuta Panjang adalah “melayani dengan sepenuh hati”.

Secara demografi, Puskesmas Kuta Panjang memiliki wilayah kerja dengan membawahi 12 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 8.285 jiwa (laki-laki sebanyak 4.044 jiwa, dan perempuan sebanyak 4.241 jiwa), dengan jumlah KK sebanyak 2177 KK. Fasilitas yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang yaitu 1 unit bangunan puskesmas, pustu sebanyak 2 unit, poskesdes sebanyak 9 unit, puskesmas keliling roda empat sebanyak 1 unit, dan ambulans roda empat sebanyak 1 unit. Untuk pelayanan yang rutin dilakukan yaitu posyandu sebanyak 12 posyandu, posyandu lansia sebanyak 12 posyandu, posbindu balita sebanyak 5 pos, yang dilaksanakan rutin oleh tenaga kesehatan dibantu oleh kader setiap bulannya.

## 4.2. Karakteristik Responden

### 4.2.1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian, umur responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	< 20 Tahun	7	9,0
2	20-35 Tahun	62	79,5
3	> 35 Tahun	9	11,5
	Total	78	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 62 orang (79,5%), sebagian kecil responden berumur < 20 tahun sebanyak 7 orang (9,0%).

#### 4.2.2. Jumlah Anak

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah anak responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jumlah Anak Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Jumlah Anak	Jumlah	Persentase (%)
1	1 orang	11	14,1
2	2 orang	33	42,3
3	3 orang	26	33,3
4	4 orang	8	10,3
Total		78	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki 2 orang anak sebanyak 33 orang (42,3%), sebagian kecil responden memiliki 4 orang anak sebanyak 8 orang (10,3%).

#### 4.2.3. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	54	69,2
2	Pedagang	19	24,4
3	Pegawai	5	6,4
Total		78	100,0

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yang hanya di rumah mengurus anak sebanyak 54 orang (69,2%), sebagian kecil responden bekerja sebagai pegawai sebanyak 5 orang (6,4%).

#### 4.2.4. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi)	31	39,7
2	Rendah (SD dan SMP)	47	60,3
	Total	78	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah (SD dan SMP) sebanyak 47 orang (60,3%), sebagian kecil responden berpendidikan tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi) sebanyak 31 orang (39,7%).

### 4.3. Analisis Univariat

#### 4.3.1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	58	74,4
2	Kurang	20	25,6

Total	78	100,0
-------	----	-------

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 58 orang (74,4%), sedangkan sebagian kecil responden berpengetahuan kurang sebanyak 20 orang (25,6%).

#### 4.3.2. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian, sikap responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Sikap Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	Positif	57	73,1
2	Negatif	21	26,9
	Total	78	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap positif sebanyak 57 orang (73,1%), sebagian kecil responden bersikap negatif sebanyak 21 orang (26,9%).

#### 4.3.3. Kebiasaan

Berdasarkan hasil penelitian, kebiasaan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.7 Distribusi Kebiasaan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Kebiasaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Mendukung	60	76,9
2	Tidak mendukung	18	23,1
	Total	78	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kebiasaan responden mendukung untuk bersalin di fasilitas kesehatan sebanyak 60 orang (76,9%), sebagian kecil kebiasaan responden tidak mendukung bersalin di fasilitas kesehatan sebanyak 18 orang (23,1%).

#### 4.3.4. Aksesibilitas

Berdasarkan hasil penelitian, aksesibilitas menurut responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Aksesibilitas di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Aksesibilitas	Jumlah	Persentase (%)
1	Mudah	59	75,6
2	Sulit	19	24,4
	Total	78	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa menurut sebagian besar responden menyatakan aksesibilitas ke fasilitas kesehatan mudah sebanyak 59 orang (75,6%), sebagian kecil menyatakan aksesibilitas ke fasilitas kesehatan sulit sebanyak 19 orang (24,4%).

#### 4.3.5. Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian, sarana prasarana menurut responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Sarana Prasarana di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Persentase (%)
1	Mendukung	56	71,8
2	Tidak Mendukung	22	28,2
	Total	78	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sarana prasarana di fasilitas kesehatan mendukung sebanyak 56 orang (71,8%),

sebagian kecil menyatakan sarana prasarana di fasilitas kesehatan tidak mendukung sebanyak 22 orang (28,2%).

#### 4.3.6. Kenyamanan Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, kenyamanan lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Kenyamanan Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Kenyamanan Lingkungan	Jumlah	Persentase (%)
1	Nyaman	52	66,7
2	Kurang Nyaman	26	33,3
	Total	78	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan lingkungan persalinan nyaman sebanyak 52 orang (66,7%), sebagian kecil menyatakan lingkungan persalinan kurang nyaman sebanyak 26 orang (33,7%).

#### 4.3.7. Dukungan Suami

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan suami responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.11 Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Suami di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Dukungan Suami	Jumlah	Persentase (%)
1	Mendukung	60	76,9
2	kurang mendukung	18	23,1
	Total	78	100,0



Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar suami responden mendukung sebanyak 60 orang (76,9%), sebagian kecil suami responden kurang mendukung sebanyak 18 orang (23,1%).

#### 4.3.8. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.12 Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Dukungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	Mendukung	60	76,9
2	Kurang mendukung	18	23,1
	Total	78	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden mendukung sebanyak 60 orang (76,9%), sebagian kecil keluarga responden kurang mendukung sebanyak 18 orang (23,1%).

#### 4.3.9. Dukungan Tenaga Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan tenaga kesehatan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.13 Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Tenaga Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Mendukung	67	85,9
2	Kurang mendukung	11	14,1
	Total	78	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan bersalin di fasilitas kesehatan sebanyak 67 orang (85,9%), sebagian kecil responden menyatakan tenaga kesehatan kurang mendukung sebanyak 11 orang (14,1%).

#### **4.3.10. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan**

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan fasilitas kesehatan untuk bersalin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.14 Distribusi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan oleh Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Pemanfaatan Faskes	Jumlah	Persentase (%)
1	Faskes	61	78,2
2	Non faskes	17	21,8
	Total	78	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 61 orang (78,2%), sebagian kecil responden tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan sebanyak 17 orang (21,8%).

### **4.3. Analisis Bivariat**

#### **4.3.1. Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan**

Hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.15 Tabel Silang Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Pengetahuan	Pemanfaatan Faskes bagi Ibu				Jumlah		<i>p-value</i>
		Bersalin						
		Faskes		Non faskes		f	%	
f	%	f	%	f	%			
1	Baik	52	89,7	6	10,3	58	100,0	<0,001
2	Kurang	9	45,0	11	55,0	20	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 58 responden yang berpengetahuan baik mayoritas memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 52 orang (89,7%). Dari 20 responden yang berpengetahuan kurang mayoritas tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 11 orang (55,0%).

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $<0,001 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues tahun 2017.

#### 4.3.2. Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Hubungan sikap dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.16** Tabel Silang Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017

No	Sikap	Pemanfaatan Faskes bagi Ibu				Jumlah		<i>p-value</i>
		Bersalin						
		Faskes		Non faskes		f	%	
f	%	f	%	f	%			
1	Positif	50	87,7	7	12,3	57	100,0	0,002
2	Negatif	11	52,4	10	47,6	21	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 57 responden yang bersikap positif mayoritas memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 50 orang

(87,7%). Dari 21 responden yang bersikap negatif mayoritas juga memanfaatkan fasilitas untuk bersalin sebanyak 11 orang (52,4%). Jumlah ibu yang tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin mayoritas pada ibu dengan sikap negatif sebanyak 10 orang (47,6%).

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,002 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues tahun 2017.

#### 4.3.3. Hubungan Kebiasaan dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Hubungan kebiasaan dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.17. Tabel Silang Hubungan Kebiasaan dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Kebiasaan	Pemanfaatan Faskes bagi Ibu				Jumlah		<i>p-value</i>
		Bersalin						
		Faskes	Non Faskes	f	%	f	%	
1	Mendukung	52	86,7	8	13,3	60	100,0	0,003
2	Kurang mendukung	9	50,0	9	50,0	18	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 responden yang kebiasaannya mendukung mayoritas memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 52 orang (86,7%). Dari 18 responden yang kebiasaannya tidak mendukung mayoritas memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin dan kurang memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin masing-masing sebanyak 9 orang (50,0%).

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,003 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues tahun 2017.

#### 4.3.4. Hubungan Pendidikan dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Hubungan pendidikan dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.18. Tabel Silang Hubungan Pendidikan dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Pendidikan	Pemanfaatan Faskes bagi				Jumlah	<i>p-value</i>	
		Ibu Bersalin						
		Faskes		Non faskes				
		f	%	f	%			
1	Tinggi (SMA dan PT)	29	93,5	2	6,5	31	100,0	0,017
2	Rendah (SD dan SMP)	32	68,1	15	31,9	47	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 31 responden yang berpendidikan tinggi (SMA dan PT) mayoritas memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 29 orang (93,5%). Sedangkan dari 47 responden yang berpendidikan rendah (SD dan SMP) mayoritas juga memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 32 orang (68,1%).

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,017 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues tahun 2017.

#### 4.3.5. Hubungan Aksesibilitas dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Hubungan aksesibilitas dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.19** Tabel Silang Hubungan Aksesibilitas dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017

No	Aksesibilitas	Pemanfaatan Faskes bagi Ibu				Jumlah	<i>p-value</i>	
		Bersalin						
		Faskes		Non faskes				
		f	%	f	%			
1	Mudah	51	86,4	8	13,6	59	100,0	0,005
2	Sulit	10	52,6	9	47,4	19	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 59 responden yang menyatakan aksesibilitas kesehatan mudah mayoritas memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 51 orang (86,4%). Sedangkan dari 19 responden yang menyatakan aksesibilitas kesehatan sulit mayoritas juga memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 10 orang (52,6%).

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,005 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues tahun 2017.

#### 4.3.6. Hubungan Sarana Prasarana dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Hubungan sarana prasarana dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.20** Tabel Silang Hubungan Sarana prasarana dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017

No	Sarana prasarana	Pemanfaatan Faskes bagi Ibu				Jumlah		<i>p-value</i>
		Bersalin		Non faskes		f	%	
		Faskes	Non faskes	f	%			
1	Mendukung	49	87,5	7	12,5	56	100,0	0,004
2	Tidak Mendukung	12	54,5	10	45,5	22	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden yang menyatakan sarana prasarana lengkap mayoritas memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 49 orang (87,5%). Sedangkan dari 22 responden yang menyatakan sarana prasarana kurang lengkap mayoritas juga memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 12 orang (54,5%).

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,004 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sarana prasarana dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues tahun 2017.



#### 4.3.7. Hubungan Kenyamanan Lingkungan dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Hubungan kenyamanan lingkungan dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.21. Tabel Silang Hubungan Kenyamanan Lingkungan dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Kenyamanan Lingkungan	Pemanfaatan Faskes bagi Ibu				Jumlah		<i>p-value</i>
		Bersalin		Non faskes		f	%	
		Faskes	Non faskes	f	%			
1	Nyaman	46	88,5	6	11,5	52	100,0	0,005
2	Kurang nyaman	15	57,7	11	42,3	26	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 52 responden yang menyatakan lingkungan nyaman mayoritas memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 46 orang (88,5%). Sedangkan dari 26 responden yang menyatakan lingkungan kurang nyaman mayoritas juga memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 15 orang (57,7%).

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,005 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues tahun 2017.

#### 4.3.8. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Hubungan dukungan suami dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.22. Tabel Silang Hubungan Dukungan Suami dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Dukungan Suami	Pemanfaatan Faskes bagi Ibu				Jumlah		<i>p-value</i>
		Bersalin		Non faskes		f	%	
		f	%	f	%			
1	Mendukung	52	86,7	8	13,3	60	100,0	0,003
2	Kurang mendukung	9	50,0	9	50,0	18	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 responden yang menyatakan suaminya mendukung mayoritas memanfaatkan faskes untuk bersalin sebanyak 52 orang (86,7%). Dari 18 responden yang suaminya kurang mendukung mayoritas memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin dan tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin masing-masing sebanyak 9 orang (50,0%).

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,003 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues tahun 2017.

#### 4.3.9. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.23. Tabel Silang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Dukungan Keluarga	Pemanfaatan Faskes bagi Ibu				Jumlah		<i>p-value</i>
		Bersalin		Non faskes				
		f	%	f	%	f	%	
1	Mendukung	52	86,7	8	13,3	60	100,0	0,003
2	Kurang mendukung	9	50,0	9	50,0	18	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 responden yang menyatakan keluarganya mendukung mayoritas memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 52 orang (86,7%). Dari 18 responden yang keluarganya kurang mendukung mayoritas memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin dan tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin masing-masing sebanyak 9 orang (50,0%).

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,003 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues tahun 2017.

#### 4.3.10. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.24. Tabel Silang Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017**

No	Dukungan Tenaga Kesehatan	Pemanfaatan Faskes bagi Ibu Bersalin				Jumlah		<i>p-value</i>
		Faskes		Non faskes				
		f	%	f	%	f	%	
1	Mendukung	56	83,6	11	16,4	67	100,0	0,014
2	Kurang mendukung	5	45,5	6	54,5	11	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 67 responden yang menyatakan dukungan tenaga kesehatan mendukung mayoritas memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 56 orang (83,6%). Dari 11 responden yang menyatakan dukungan tenaga kesehatan kurang mendukung mayoritas tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin sebanyak 6 orang (54,5%).

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,014 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2017.

Berdasarkan hasil analisis bivariat bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki nilai signifikan ( $<0,05$ ) yaitu variabel pendidikan ( $p=0,017$ ), pengetahuan ( $p=<0,001$ ), sikap ( $p=0,002$ ), kebiasaan ( $p=0,003$ ), aksesibilitas ( $p=0,005$ ), sarana prasarana ( $p=0,004$ ), kenyamanan lingkungan ( $p=0,005$ ),

dukungan suami ( $p=0,003$ ), dukungan keluarga ( $p=0,003$ ), dukungan tenaga kesehatan ( $p=0,014$ ).

#### 4.4. Analisis Multivariat

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin secara bersamaan dilakukan analisis data multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda (*multiple logistic regression*) melalui beberapa langkah:

- 1) Melakukan pemilihan variabel yang potensial dimasukkan sebagai kandidat model. Variabel yang dipilih sebagai kandidat adalah variabel yang memiliki nilai signifikan.
- 2) Dalam pemodelan ini variabel kandidat yang memiliki nilai  $p\text{-value}<0,25$  pada uji bivariat (uji *chi-square*) dimasukkan secara bersama-sama dalam uji multivariat.
- 3) Penggunaan kemaknaan statistik 0,25 sebagai persyaratan dalam uji regresi logistik berganda untuk memungkinkan variabel-variabel yang secara terselubung sesungguhnya secara substansi sangat penting dimasukkan ke dalam model multivariat.
- 4) Dari hasil uji bivariat, variabel yang dijadikan kandidat model pada uji regresi logistik berganda pada penelitian ini karena memiliki nilai signifikan  $<0,25$  yaitu sebanyak 10 variabel terdiri dari pendidikan ( $p=0,010$ ), pengetahuan ( $p=<0,001$ ), sikap ( $p=0,002$ ), kebiasaan ( $p=0,002$ ), aksesibilitas ( $p=0,004$ ), sarana prasarana ( $p=0,004$ ), kenyamanan lingkungan ( $p=0,003$ ), dukungan suami ( $p=0,002$ ), dukungan keluarga ( $p=0,002$ ), dukungan tenaga kesehatan ( $p=0,011$ ).

- 5) Selanjutnya kesepuluh variabel tersebut dilakukan pengujian dengan regresi logistik berganda secara bersamaan dengan metode *forward conditional* untuk mengidentifikasi faktor paling berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin. Metode *forward conditional* yaitu memasukkan satu per satu variabel dari hasil pengorelasiian variabel dan memenuhi kriteria kemaknaan statistik untuk masuk ke dalam model, sampai semua variabel yang memenuhi kriteria tersebut masuk ke dalam model. Variabel yang masuk pertama kali adalah variabel yang mempunyai korelasi parsial terbesar dengan variabel dependen dan yang memenuhi kriteria tertentu untuk dapat masuk model. Korelasi parsial adalah korelasi antara variabel independen dengan dependen, kriteria variabel yang dapat masuk adalah 0,05 artinya variabel yang dapat masuk model bila variabel tersebut mempunyai nilai p lebih kecil atau sama dengan 0,05.
- 6) Hasil uji regresi logistik berganda menunjukkan bahwa sebanyak 5 variabel yang berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan yaitu pengetahuan ( $p=0,009$ ), sikap ( $p=0,048$ ), kebiasaan ( $p=0,038$ ), dukungan suami ( $p=0,030$ ) dan dukungan kesehatan ( $p=0,014$ ). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.25. Hasil Uji Regresi Logistik Ganda**

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95% CI for Exp(B)
----------	---	------	--------	-------------------

Pengetahuan	2,531	0,009	9,563	1,904 - 32,878
Sikap	1,777	0,048	5,912	1,015 - 24,430
Kebiasaan	2,201	0,038	7,032	1,126 - 30,474
Dukungan suami	2,218	0,030	7,190	1,246 - 30,806
Dukungan tenaga kesehatan	2,888	0,014	9,949	1,809 - 33,086
Konstanta	-16,642	<0,001		

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda tersebut nilai signifikan model secara bersama-sama diperoleh sebesar  $<0,001 < 0,05$  yang berarti bahwa kelima variabel yang signifikan dalam uji regresi logistik berganda ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin.

Variabel yang paling besar pengaruhnya dalam penelitian ini adalah variabel dukungan tenaga kesehatan, kedua variabel pengetahuan, ketiga variabel dukungan suami, keempat variabel kebiasaan dan kelima variabel sikap. Variabel dukungan tenaga kesehatan mempunyai nilai  $\text{Exp}(B) = 9,949$  ( $95\% \text{CI} = 1,809 - 33,086$ ) artinya responden yang menyatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan baik berpeluang memanfaatkan fasilitas kesehatan 9,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menyatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan kurang.

Variabel pengetahuan mempunyai nilai  $\text{Exp}(B) = 9,563$  ( $95\% \text{CI} = 1,904 - 32,878$ ) artinya responden yang berpengetahuan baik berpeluang memanfaatkan fasilitas kesehatan 9,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang.

Variabel dukungan suami mempunyai nilai  $\text{Exp}(B) = 7,190$  (95%CI = 1,246 – 30,806) artinya responden yang menyatakan bahwa suami memberi dukungan berpeluang memanfaatkan fasilitas kesehatan 7,1 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang kurang mendapatkan dukungan suami.

Variabel kebiasaan mempunyai nilai  $\text{Exp}(B) = 7,032$  (95%CI = 1,126 - 30,474) artinya responden yang mempunyai kebiasaan mendukung bersalin di fasilitas kesehatan berpeluang memanfaatkan fasilitas kesehatan 7,0 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak mempunyai kebiasaan bersalin di fasilitas kesehatan.

Variabel sikap mempunyai nilai  $\text{Exp}(B) = 5,912$  (95%CI = 1,015 - 24,430) artinya responden yang bersikap positif berpeluang memanfaatkan fasilitas kesehatan 5,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang bersikap negatif.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda tersebut juga menunjukkan variabel yang tidak memengaruhi pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin karena memiliki nilai signifikan ( $p > 0,05$ ) adalah variabel pendidikan ( $p=0,084$ ), variabel aksesibilitas ( $p=0,201$ ), variabel sarana prasarana ( $p=0,105$ ), variabel kenyamanan lingkungan ( $p=0,055$ ), dan variabel dukungan keluarga ( $p=0,755$ ). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.25. Hasil Uji Regresi Logistik Berganda yang Tidak Signifikan**

No.	Variabel	Sig. ( <i>p-value</i> )
1.	Pendidikan	0,084
2.	Aksesibilitas	0,201



---

3.	Sarana prasarana	0,105
4.	Kenyamanan lingkungan	0,055
5.	Dukungan keluarga	0,755

---

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1. Pengaruh Pengetahuan terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan bagi Ibu Bersalin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,009 < 0,05$ . Variabel pengetahuan mempunyai nilai  $\text{Exp}(B) = 9,563$  (95%CI = 1,904 - 32,878) artinya responden yang berpengetahuan baik berpeluang memanfaatkan fasilitas kesehatan 12,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang.

Penelitian Sibua di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat Propinsi Maluku Utara mendapatkan hasil bahwa hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemilihan tempat persalinan memperoleh nilai  $p < 0,001$  sehingga dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan tempat persalinan. Variabel Pengetahuan memiliki nilai OR paling besar (8,811). Hal ini berarti bahwa variabel yang dominan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan tempat untuk melakukan persalinan adalah variabel pengetahuan. Jadi ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan memilih melakukan persalinan di fasilitas kesehatan sebesar 8,8 kali dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang baik, semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka kecenderungan bersalin di fasilitas kesehatan lebih besar.<sup>11</sup>

Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Parenden dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang bersalin di dukun bayi kurang dibandingkan dengan ibu yang bersalin di tenaga kesehatan (bidan) tentang kesehatan kehamilan dan persalinan. Pengetahuan terhadap tanda-tanda persalinan dan tanda bahaya pada persalinan dari beberapa informan juga berbeda-beda, ibu yang bersalin di dukun bayi kurang memahami dan mengerti dibandingkan dengan ibu yang bersalin di tenaga kesehatan. Hal ini dikarenakan akses pelayanan kesehatan tentang informasi kesehatan yang kurang mereka terima, baik dari petugas kesehatan dari puskesmas maupun informasi dari media massa lainnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Astuti di Desa Gadu Kecamatan Sambong Kabupaten Blora diperoleh bahwa yang paling banyak adalah responden dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (6,7%), dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang (20%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan ibu memilih tempat persalinan.<sup>19</sup>

Penelitian oleh Rusnawati<sup>39</sup> juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan tempat persalinan dengan *p-value* 0,010 dan nilai OR sebesar 3,41 yang berarti ibu dengan pengetahuan tinggi mempunyai peluang 3 kali untuk memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah.

Pengetahuan kurang disebabkan oleh pendidikan ibu yang rendah dan juga kurangnya informasi yang diterima ibu baik dari media cetak maupun elektronik terkait dengan pemilihan tempat persalinan yang tepat. Ibu dengan pengetahuan

baik maka akan mengerti tempat persalinan yang aman tidak di rumah yaitu di fasilitas kesehatan (bidan praktek swasta/rumah sakit), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang akan menganggap bahwa memilih tempat persalinan di rumah lebih aman.<sup>19</sup>

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan merupakan hal yang penting untuk menentukan perilakunya, karena apa yang diketahui dan dipahami memiliki kecenderungan untuk dilakukan. Hal tersebut juga berlaku dalam penelitian ini bahwa ibu yang berpengetahuan baik cenderung memilih untuk bersalin di fasilitas kesehatan yang ditolong oleh tenaga kesehatan, sedangkan ibu yang berpengetahuan kurang cenderung memilih bersalin di rumah. Ibu yang berpengetahuan baik memahami tentang persalinan yang aman, bersih, dan sehat adalah persalinan yang dilakukan di fasilitas kesehatan karena dilengkapi oleh sarana prasarana (*bidan kit*) yang memadai untuk pertolongan persalinan, sedangkan jika persalinan dilakukan di rumah, kondisi fasilitas yang sering tidak higienis yang dapat menularkan infeksi pada ibu dan bayi ataupun peralatan yang bisa saja tidak dibawa oleh bidan saat menolong persalinan di rumah, lebih berbahaya lagi jika yang melakukan pertolongan persalinan adalah dukun bayi, yang tidak dilengkapi oleh peralatan yang memadai, dan penolong seringkali tidak steril. Pengetahuan responden diperoleh dari berbagai sumber terutama dari tenaga kesehatan yaitu setiap melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan (*antenatal care*) bidan menjelaskan tentang tanda bahaya persalinan, dan persalinan yang harus dijalani dengan bersih dan aman, serta tidak mengalami komplikasi selama proses persalinan. Informasi tersebut diberikan secara berulang-ulang oleh tenaga kesehatan sehingga ibu dapat memahaminya dengan

baik dan dapat diaplikasikan dalam menentukan tempat persalinan setelah waktu persalinan tiba. Hal tersebut juga disebabkan tingkat pendidikan ibu berbeda-beda sehingga informasi yang diberikan kepada ibu juga disesuaikan dengan kemampuan pemahaman ibu.

## **5.2. Pengaruh Sikap terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan bagi Ibu Bersalin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sikap berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,048 < 0,05$ . Variabel sikap mempunyai nilai  $\text{Exp}(B) = 5,912$  ( $95\% \text{CI} = 1,015 - 24,430$ ) artinya responden yang bersikap positif berpeluang memanfaatkan fasilitas kesehatan 5,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang bersikap negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan Nurhapipa di Puskesmas XIII Koto Kampar I menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu dengan penolong persalinan,  $p = 0,003 < 0,05$ . Sikap baik ibu yang memilih penolong persalinan tenaga kesehatan sebesar 74,3% dan yang memilih dukun bayi sebesar 25,7%. Ibu yang memiliki sikap kurang yang memilih tenaga kesehatan sebesar 38,9% dan yang memilih dukun bayi sebesar 61,1%.<sup>40</sup>

Penelitian oleh Bungsu<sup>24</sup> juga menyatakan bahwa keputusan masyarakat memilih pertolongan oleh dukun bayi cenderung dipengaruhi oleh kemudahan mendapatkan pelayanan dukun bayi, selain itu pelayanan dari dukun bersifat “all in”. Perubahan sikap ibu bersalin ke arah yang positif sangat tergantung dari faktor dalam dan luar diri individu tersebut. Untuk menghasilkan sikap yang

positif dari ibu bersalin perlu memberikan pengetahuan dan informasi yang jelas baik kepada ibu hamil, bersalin, keluarga dan masyarakat, sehingga ibu dapat mengambil keputusan yang tepat dalam pemanfaatan fasilitas persalinan yang memadai dengan didukung oleh semua pihak yang terkait.

Sikap merupakan konsepsi yang bersifat abstrak tentang pemahaman perilaku manusia. Seseorang akan lebih mudah memahami perilaku orang lain apabila terlebih dahulu mengetahui sikap atau latar belakang terbentuknya sikap pada orang tersebut. Perubahan sikap yang sedang berlangsung merupakan perubahan sistem dari penilaian positif ke negatif atau sebaliknya, merasakan emosi dan sikap setuju atau tidak setuju terhadap objek. Objek sikap itu sendiri terdiri dari pengetahuan, penilaian, perasaan dan perubahan sikap. Sikap seseorang terhadap suatu objek akan ikut menentukan perilaku orang tersebut sesuai dengan objek yang dilihat dan diketahuinya.<sup>10</sup>

Sikap yang baik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pasien dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan sehingga pasien lebih merasa nyaman, komunikatif dan dapat saling percaya. Hal ini sangat mendukung dan menghantar pasien dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Sikap ditunjukkan melalui tiga komponen sikap yaitu kognitif, afektif dan konatif. Sikap biasanya memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek atau produk yang dihadapinya.<sup>41</sup>

Menurut peneliti, sikap sebagian besar responden sudah positif terhadap persalinan di fasilitas kesehatan karena saat ini bidan desa sudah ada di seluruh desa yang ada di wilayah Kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues

sehingga angka persalinan di fasilitas kesehatan juga terus meningkat sehingga menimbulkan sikap positif mereka. Namun demikian, sebagian responden masih memiliki sikap yang negatif, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang persalinan yang bersih dan aman sehingga masih memilih bersalin di rumah walaupun ditolong oleh tenaga kesehatan dan masih ada yang bersalin di rumah yang ditolong oleh dukun bayi. Sikap mereka menganggap bahwa bersalin di fasilitas kesehatan sama saja dengan bersalin di rumah karena walaupun mereka atau orang-orang terdekat bersalin di rumah tetapi tidak ada yang meninggal dunia, sehingga mereka berasumsi bahwa bersalin di rumah tidak lebih buruk jika dibandingkan dengan bersalin di fasilitas. Sikap sebagian responden tersebut juga dikarenakan kebiasaan turun temurun keluarga mereka yang bersalin di rumah sehingga merasa enggan untuk bersalin di fasilitas kesehatan. Apalagi jika mereka harus pergi ke rumah bidan sebelum bersalin dan kembali ke rumah setelah bersalin, sementara kondisi jalan yang naik turun, apalagi wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang sebagian besar adalah wilayah pegunungan sehingga mereka kadang lebih memilih memanggil bidan untuk bersalin di rumah saja.

### **5.3. Pengaruh Kebiasaan terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan bagi Ibu Bersalin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebiasaan berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,038 < 0,05$ . Variabel kebiasaan mempunyai nilai  $\text{Exp}(B) = 7,032$  (95%CI = 1,126 - 30,474) artinya responden yang mempunyai kebiasaan mendukung bersalin di fasilitas kesehatan

berpeluang memanfaatkan fasilitas kesehatan 7,0 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak mempunyai kebiasaan bersalin di fasilitas kesehatan.

Penelitian Nurhapipa di Puskesmas XIII Koto Kampar I Riau mendapatkan hasil bahwa kebiasaan berhubungan dengan pemanfaatan persalinan di fasilitas kesehatan. Ibu yang sudah terbiasa bersalin di fasilitas kesehatan akan lebih berminat untuk bersalin di fasilitas kesehatan pada persalinan berikutnya, sedangkan ibu yang terbiasa bersalin di rumah cenderung akan memilih bersalin di rumah pada persalinan berikutnya.

Kebiasaan dalam penelitian ini diartikan sebagai budaya masyarakat setempat yang biasa bersalin di rumah, dan kebiasaan juga dapat diartikan sebagai pengalaman melahirkan yang telah dilalui oleh ibu bersalin atau orang-orang yang tinggal di sekitar rumah ibu bersalin. Menurut Bangsu,<sup>24</sup> pengalaman persalinan dan kehamilan terdahulu akan sangat mempengaruhi terhadap pemilihan penolong persalinan, dimana ibu yang sebelumnya persalinan ditolong oleh dukun dan tidak memiliki masalah saat proses persalinan akan mempunyai peluang lebih besar untuk memilih dukun untuk persalinan berikutnya. Demikian juga pengalaman orang-orang terdekat atau tetangga akan turut mempengaruhi ibu dalam memilih tempat persalinan. Jika dikaitkan dengan teori *Health Belief Model* dari Rosenstock dalam Notoatmodjo<sup>21</sup> bahwa melalui pengalaman dapat timbul persepsi yang positif tentang ancaman persalinan dengan dukun dan persepsi yang positif tentang manfaat persalinan dengan tenaga kesehatan. Sehingga bila ibu telah mempunyai persepsi yang positif, maka ibu akan memilih tenaga kesehatan dan bersalin di fasilitas kesehatan.



Menurut peneliti, faktor kebiasaan merupakan salah satu faktor yang menentukan ibu untuk memilih bersalin di fasilitas kesehatan atau bersalin di rumah. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa ibu yang mempunyai kebiasaan bersalin di fasilitas kesehatan pada persalinan ini ibu bersalin di fasilitas, sedangkan ibu yang mempunyai kebiasaan bersalin di rumah cenderung memilih bersalin di rumah. Kebiasaan tersebut tidak hanya kebiasaan ibu bersalin tersebut, tetapi juga kebiasaan keluarga atau orang-orang terdekat seperti tetangga, jika orang-orang terdekat atau tetangga banyak yang bersalin di fasilitas kesehatan maka ibu juga memiliki kecenderungan akan bersalin di fasilitas kesehatan.

Penelitian ini juga masih menemukan ibu yang memiliki kebiasaan bersalin di rumah, walaupun ditolong oleh tenaga kesehatan tetapi ibu masih tetap memilih bersalin di rumah karena dianggap lebih nyaman dibandingkan jika ia bersalin di fasilitas kesehatan yang terasa asing oleh ibu. Selain karena bersalin di rumah mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat, ibu juga tidak harus pergi ke fasilitas kesehatan ketika akan melahirkan, dan kembali ke rumah lagi setelah melahirkan yang dianggap oleh sebagian ibu tersebut merupakan hal yang merepotkan. Apalagi kondisi jalan yang kurang mendukung dari rumah ke fasilitas yang harus turun naik karena daerahnya wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang adalah dataran tinggi (pegunungan).

Keinginan ibu untuk bersalin di rumah juga biasanya karena ingin melestarikan budaya masyarakat Gayo Lues dalam proses persalinan terutama ibu yang ditolong oleh dukun bayi. Sebab jika ibu bersalin dengan tenaga kesehatan, kebiasaan masyarakat tersebut tidak dilakukan padahal menurut mereka hal

tersebut penting dilakukan untuk kebaikan ibu dan bayi pada masa bersalin dan masa nifas. Kebiasaan adat budaya masyarakat Gayo Luas pada masa nifas yaitu untuk memberi rasa nyaman ibu diwajibkan mandi setiap hari yaitu mandi paring, karena mengeluarkan banyak keringat dan pengeluaran dari kemaluan. Selain memberi rasa nyaman, mandi dipercaya untuk mencegah aroma yang tidak sedap karena *jema wan sakit dapur* mengeluarkan banyak keringat dan darah dari kemaluan. Mandi paring dilakukan dengan mencampurkan ramuan-ramuan antara lain *asam pepok mude* (jeruk bali), *krusung nawal pisang abu* (daun pisang abu yang sudah kering), *uyet niasam kelele* (akar batang jeruk kelele), *asam prege* (jeruk sejenis sunkist) untuk mempercepat pengeluaran ASI dan mengencangkan otot-otot sehabis melahirkan.

Setelah selesai mandi seluruh tubuh dikeringkan dengan menggunakan handuk, lalu tubuh *jema wan sakit dapur* dibaluri dengan ramuan tradisional Gayo yang dinamakan dengan *bedak matah* dan *bedak pilispada* bagian kening ibu yang bertujuan untuk mencegah sakit kepala dan mata kabur.

Untuk memenuhi nutrisi ibu, ada aturan yang harus diikuti antara lain, makan nasi biasa lebih dari 3 kali sehari. Tujuannya agar perut ibu tidak kosong untuk mencegah masuk angin, bilapun ada angin maka akan terdorong untuk keluar, sehingga memberi rasa nyaman. Sehabis makan dilanjutkan dengan minum jamu yang dibuat dari *ine nikuning* (kunyit induk), *lengkues* (lengkuas), *lede pedeh* (merica), *asam jewe* (asam jawa), *asam jantar* (jeruk sayur/nipis), temulawak, *beng* (jahe), *pucuk nipertik* (pucuk daun papaya muda) kemudian dirajang, dimasak airnya diminum dengan menambahkan *gule tampang* (gula

aren) yang diminum setengah gelas setiap pagi, yang bertujuan untuk menambah nafsu makan dan mempercepat pemulihan alat-alat kandungan dan mampu memberi kesegaran pada tubuh ibu yang diminum sampai 2 minggu masa nifas, selanjutnya makan *majun* (sejenis jamu yang terbuat dari 10 butir kuning telur, induk kunyit, jahe, lengkuas, gula aren, kemudian dimasak sampai mengental).

Dilihat dari konsumsi makanan ibu nifas pada masyarakat Gayo, sudah cukup beragam dan seimbang dengan nilai-nilai gizi yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Gayo meyakini bahwa dengan mengkonsumsi makanan seperti ikan yang dipanggang pada masa nifas akan meningkatkan mempercepat pemulihan pasca melahirkan. Kebiasaan masyarakat Gayo mengkonsumsi sayuran hijau yang direbus seperti daun bayam, daun pepaya, daun kacang-kacangan, daun ubi, dan daun katuk akan membantu memperlancar produksi ASI ibu nifas.

Kebiasaan masyarakat Gayo lainnya setelah bersalin adalah melakukan kuduk/pijat (*massage*). Pijat atau urut (*massage*) dalam bahasa Gayo disebut *rurut* adalah perawatan paling cocok untuk pasca melahirkan. Dengan pijat, aliran darah akan lancar, yang menyebabkan tubuh dan pikiran jadi segar. Selain itu, tumpukan lemak di dalam tubuh juga akan berkurang. Penyebab tubuh ibu terasa pegal-pegal sehabis melahirkan adalah ibu mengeluarkan banyak energi pada proses persalinan. Belum lagi rasa letih selama mengurus bayi. Untuk mengurangi pegal-pegal tersebut dipijat merupakan salah satu cara yang dapat membuat badan pegal-pegal menjadi hilang.

Bagi sebagian orang tua, kebiasaan-kebiasaan tersebut dianggap sebagai suatu kebaikan bagi ibu bersalin/ibu nifas sehingga harus dilakukan, dan itu

biasanya didukung oleh dukun bayi yang membantu proses pemulihan pasca persalinan. Hal tersebut tidak mereka dapati jika mereka bersalin dengan tenaga kesehatan (bidan), karena biasanya bidan memberikan obat-obatan untuk dikonsumsi ibu sebagai pemulihan pasca persalinan.

#### **5.4. Pengaruh Pendidikan terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan bagi Ibu Bersalin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,084 > 0,05$ . Pendidikan ibu bersalin tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan disebabkan oleh karena dari kelompok ibu yang berpendidikan tinggi dan ibu yang berpendidikan rendah lebih banyak yang memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin dibandingkan dengan ibu yang bersalin tidak di fasilitas kesehatan. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat saat ini yang sudah mengerti tentang tempat yang baik untuk bersalin yaitu di fasilitas kesehatan dan memang sudah hampir merata di setiap desa, jadi walaupun ibu pendidikannya rendah tetapi bersalinnya di fasilitas kesehatan, demikian juga ibu yang berpendidikan tinggi lebih memilih bersalin di fasilitas kesehatan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Astuti di Desa Gadu Kecamatan Sambong Kabupaten Blora menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan ibu memilih tempat persalinan di rumah. Pendidikan ibu yang rendah disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan ekonomi ibu yang rendah

untuk mendapatkan, pendidikan tinggi. Terkait dengan pemilihan tempat persalinan yang sesuai dengan kondisi kesehatan ibu dan janin, misalnya melahirkan di Bidan atau rumah sakit. Sedangkan ibu yang memiliki pendidikan rendah maka kurang memiliki informasi tentang pemilihan tempat persalinan sehingga ibu cenderung memilih tempat persalinan yang nyaman bagi ibu walaupun tidak mengetahui kondisi kesehatan ibu dan janin yaitu di rumah.<sup>19</sup>

Menurut peneliti, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan tempat persalinan bukan didasarkan oleh pendidikan yang dimiliki oleh ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues, karena seharusnya ibu yang berpendidikan yang tinggi dapat menyebabkan pengetahuan tentang kesehatan sehingga ibu cenderung memilih tempat persalinan di tenaga kesehatan. Pengetahuan yang tinggi tentang pelayanan kesehatan menyebabkan individu cenderung menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan. Akses pelayanan juga dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam menggunakan tempat persalinan selain itu kondisi geografis juga dapat menyebabkan ibu memilih tempat bersalin.

#### **5.5. Pengaruh Aksesibilitas terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan bagi Ibu Bersalin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel aksesibilitas tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,201 > 0,05$ . Aksesibilitas tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh ibu bersalin disebabkan oleh karena tidak ada perbedaan pemilihan tempat persalinan bagi ibu yang mengatakan bahwa aksesibilitas mudah dan yang mengatakan bahwa

aksesibilitas ke fasilitas kesehatan sulit. Ibu yang mengatakan bahwa aksesibilitas mudah untuk ke fasilitas lebih banyak yang memanfaatkan fasilitas kesehatan sebagai tempat bersalin demikian juga ibu yang mengatakan aksesibilitas sulit lebih banyak yang bersalin di fasilitas kesehatan. Tetapi jumlah ibu yang tidak memilih fasilitas sebagai tempat bersalin pada kelompok ibu yang mengatakan aksesibilitas mudah hampir sama jumlahnya dengan kelompok ibu yang mengatakan aksesibilitas sulit, mereka lebih memilih bersalin di rumah karena dianggap lebih nyaman.

Akses terhadap pelayanankesehatan yaitu merupakan keterjangkauanlokasi tempat pelayanan, jenis dan kualitaspelayanan yang tersedia. Aksesibilitas dapatdihitung dari waktu tempuh, jarak tempuh,jenis transportasi, dan kondisi di pelayanankesehatan, seperti jenis pelayanan, tenagakesehatan yang tersedia dan jam buka.Melihat adanya hal tersebut, maka perluadanya perhatian terhadap transportasi yangada dan keadaan jalan yang dapatmempengaruhi waktu tempuh untukmencapai tempat persalinan. Untuk itu, perluadanya penelitian lanjutan mengenai jalanyang akan mempengaruhi watu tempuh dantransportasi ke tempat pertolonganpersalinan.

Keterjangkauan masyarakat termasuk jarak akan fasilitas kesehatan akan memengaruhi pemilihan pelayanan kesehatan. Selain itu, jarak merupakan komponen kedua yang memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan pelayanan pengobatan. Pada pemanfaatan pelayanan kesehatan salah satu pertimbangan yang menentukan sikap individu memilih sumber perawatan adalah jarak tempat tinggal ke tempat sumber perawatan.<sup>12</sup>

Kemudahan menjangkau tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan. Bagi sebagian ibu bersalin, pada waktu memilih dukun bayi, jarak dari rumah ke tempat dukun tersebut sangat mempengaruhi. Lebih nyaman melahirkan di rumah sendiri dengan memanggil dukun bayi. Rumah dukun bayinya dekat sehingga lebih cepat datang dari pada harus ke tempat lain yang lebih jauh.<sup>23</sup>

#### **5.6. Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan bagi Ibu Bersalin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sarana prasarana tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,105 > 0,05$ . Variabel Sarana prasarana tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh ibu bersalin disebabkan oleh karena dari responden yang diteliti bahwa mereka yang mengatakan sarana prasarana mendukung dan responden yang mengatakan bahwa sarana prasarana tidak mendukung lebih banyak yang memilih bersalin di fasilitas kesehatan, sehingga tidak terlihat perbedaan pada kedua kelompok ibu tersebut. Kelompok ibu yang mengatakan sarana prasarana mendukung memilih persalinan di fasilitas kesehatan karena sudah mengetahui dan memahami dengan baik bahwa bersalin di fasilitas kesehatan memiliki keuntungan yang lebih banyak dibandingkan memilih bersalin di rumah. Ibu yang mengatakan bahwa sarana prasarana tidak mendukung tetapi tetap memilih bersalin di fasilitas kesehatan dikarenakan selama ini juga sudah melahirkan di

fasilitas kesehatan sehingga tidak menginginkan untuk bersalin di rumah. Beberapa ibu yang diteliti memilih bersalin di rumah karena benar-benar sudah nyaman dengan kondisi rumah ataupun tidak kuat lagi untuk datang ke fasilitas sehingga memilih rumah sebagai tempat persalinan.

Sarana prasarana merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai peralatan dalam pencapaian maksud dan tujuan sedangkan prasarana adalah sesuatu yang merupakan faktor penunjang terlaksananya suatu proses kegiatan sehingga dapat diklasifikasikan hal-hal yang termasuk dalam sarana dan prasarana. Sarana prasarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/ pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan pekerjaan. Kelengkapan sarana prasarana yang lengkap dalam menunjang persalinan akan menjadi pertimbangan ibu untuk memilih tempat persalinan.<sup>22</sup>

### **5.7. Pengaruh Kenyamanan Lingkungan terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan bagi Ibu Bersalin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kenyamanan lingkungan tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,055 > 0,05$ . Penelitian ini membuktikan bahwa kenyamanan persalinan bukan hal yang menjadi patokan untuk memilih tempat persalinan. Terlihat dari hasil penelitian bahwa walaupun ibu merasa kurang nyaman dengan fasilitas kesehatan yang ada tetapi ibu tetap memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat bersalin. Hal ini dikarenakan walaupun lingkungan fasilitas kesehatan dianggap asing oleh ibu



tetapi karena ditolong oleh tenaga kesehatan (bidan) maka ibu merasa lebih tenang untuk memilih bersalin di fasilitas kesehatan dibandingkan dengan di rumah. Lingkungan fasilitas kesehatan dianggap asing karena ibu tidak setiap hari berada di fasilitas kesehatan tersebut sehingga ibu tidak terbiasa harus tinggal beberapa hari selama persalinan di fasilitas kesehatan. Tetapi dengan keramahan dan kesiapan bidan untuk memberikan dukungan pada ibu bersalin membuat ibu merasa lebih yakin untuk melahirkan di fasilitas kesehatan. Tetapi ada juga ibu yang memilih bersalin di rumah karena merasa benar-benar nyaman, ada suami atau keluarga yang menemani selama proses persalinan, jika menginginkan sesuatu ibu tanpa sungkan untuk meminta tolong kepada suami atau anggota keluarga lainnya sehingga ia memilih bersalin di rumah.

Lingkungan meliputi lingkungan fisik atau tempat ia bersalin serta lingkungan emosional, terutama hubungan wanita dengan orang di dekatnya. Wanita bersalin didukung oleh pemberi pelayanan formal, seperti bidan, serta pemberi pelayanan informal seperti keluarganya. Literatur penelitian tidak membantu karena pengalaman mengenai dukungan bidan ditujukan pada pengalaman melahirkan lengkap wanita, bukan hanya pada persalinannya, dalam upaya memperbaiki kontinuitas.<sup>22</sup>

#### **5.8. Pengaruh Dukungan Suami terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan bagi Ibu Bersalin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dukungan suami berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,030 <$

0,05. Variabel dukungan suami mempunyai nilai  $\text{Exp}(B) = 7,190$  (95% CI = 1,246 – 30,806) artinya responden yang menyatakan bahwa suami memberi dukungan berpeluang memanfaatkan fasilitas kesehatan 7,1 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang kurang mendapatkan dukungan suami.

Penelitian Donsu di Desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat diketahui bahwa ibu bersalin yang memilih dan memanfaatkan tenaga non tenaga kesehatan memiliki dukungan suami sebanyak 16,0% dibandingkan ibu bersalin yang tidak mendapatkan dukungan suami dalam pemanfaatan penolong persalinannya oleh tenaga non nakes yaitu sebanyak 42,0%. Sedangkan ibu bersalin yang memilih dan memanfaatkan tenaga kesehatan terlatih sebagai penolong persalinannya di fasilitas kesehatan mendapat dukungan suami sebanyak 38,0% dibandingkan ibu bersalin yang tidak mendapat dukungan suami dalam memilih dalam memanfaatkan tenaga kesehatan terlatih dalam menolong persalinannya di fasilitas kesehatan sebanyak 4,0%. Hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dengan pemanfaatan penolong persalinan di fasilitas kesehatan ( $\alpha < 0,05$ ), dengan nilai  $p = 0,001$ .<sup>42</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar Nilasari menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemanfaatan pelayanan antenatal. Banyak faktor yang dapat menyebabkan ibu hamil memanfaatkan pelayanan antenatal, salah satunya karena faktor psikologis, dimana dukungan moral dari suami memiliki andil yang besar.<sup>43</sup>

Penelitian Fauziah<sup>44</sup> tentang Determinan Pemilihan Jenis Penolong dan Tempat Persalinan di Daerah Pedesaan Kabupaten Toraja Utara menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan suami, paritas dan status ekonomi keluarga dengan pemilihan tempat persalinan. Di daerah pedesaan, proporsi keluarga yang pendapatannya rendah cenderung memilih rumah sebagai tempat persalinannya, dan sebagian besar ibu mengalami kehamilan anak pertama, sehingga suami memberikan dukungan yang lebih terhadap kehamilan dan persalinan anak pertamanya.

Dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Suami yang memberikan dukungan pada istri dalam pemeriksaan kehamilan dan proses persalinan, akan lebih banyak memanfaatkan fasilitas kesehatan, hal ini bahwa ibu yang memiliki dukungan suami akan lebih mau dan bersemangat untuk memanfaatkan pelayanan kebidanan di fasilitas kesehatan.<sup>45</sup>

Keputusan ibu dalam merencanakan dan memilih tempat persalinan juga tergantung dari dukungan yang diberikan dari suami. Dukungan suami merupakan faktor penting dalam proses kehamilan dan persalinan, ibu dengan dukungan suami yang baik akan lebih memotivasi ibu dalam merencanakan persalinan yang aman, karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi psikologis ibu bersalin adalah tempat bersalin.<sup>11</sup>

Suami dan keluarga memiliki peranan penting dalam memilih penolong selama kehamilan, persalinan, dan nifas. Hal ini terutama terjadi pada perempuan

yang relatif muda usianya sehingga kemampuan mengambil keputusan secara mandiri masih rendah. Mereka berpendapat bahwa pilihan orang yang lebih tua adalah yang terbaik karena orang tua lebih berpengalaman daripada mereka. Selain itu, kalau mereka mengikuti saran orang tua, jika terjadi sesuatu yang buruk, maka seluruh keluarga dan terutama orang tua akan ikut bertanggung jawab. Oleh karena itu ketika orang tua menyarankan memilih dukun, mereka akan memilih dukun ataupun sebaliknya.

Peran suami memang sangat penting dalam memberikan dukungan kepada sang istri yang akan menghadapi persalinan. Kesertaan suami dalam pemilihan penolong persalinan, akan memberikan tanggung jawab bersama bagi keselamatan istri dan calon bayi. Masalah keyakinan dan kaitannya dengan budaya setempat atau kebiasaan yang berlaku di daerah inilah yang menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan pilihan siapa penolong persalinan yang lebih mendapatkan kepercayaan masyarakat. Menurut Kotler dalam Riyanto menggambarkan model kepercayaan pasien terhadap pelayanan kesehatan (pengobatan) untuk diterima atau tidak tindakan pencegahan dan pengobatan yang diperoleh, diantaranya dipengaruhi oleh faktor kepercayaan penerimaan dan penolakan terhadap untung ruginya tindakan medis, pengaruh berita dan informasi yang diperoleh dari media massa, kelompok masyarakat atau keluarga yang ia percayai, pengalaman orang lain/teman.<sup>13</sup>

Menurut Ajzen, faktor lingkungan sosialkhususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupanindividu (*significant others*) dapat memengaruhi keputusanindividu, istilah *motivation to comply* dapat menggambarkanfenomena

ini, yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak. Salah satu jenis bentuk pengaruh sosial adalah pengaruh informasional, yang diartikan sebagai suatu pengaruh agar informasi yang diperoleh dari orang lain diterima sebagai fakta. Kita mempunyai dua sumber informasi mengenai kenyataan: pengalaman sensorik kita sendiri dan laporan serta perilaku orang di sekitar kita. Adanya persepsi keluarga yang negatif mengenai persalinan ke fasilitas kesehatan menyebabkan ibu hamil dan ibu nifas tidak bersalin ke fasilitas kesehatan. Selain juga ada faktor penentu di luar kehendak ibu hamil dan ibu nifas yang juga memengaruhi keputusan untuk bersalin ke fasilitas kesehatan atau tidak, seperti: ibu melahirkan di luar waktu yang ditentukan sehingga tidak memungkinkan untuk dibawa ke fasilitas kesehatan serta ibu hamil yang berisiko tinggi saat persalinan karena mengalami perdarahan dan pre-eklampsia sehingga mengharuskan untuk bersalin ke fasilitas kesehatan.

Pelaksanaan pelayanan konseling oleh bidan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan klien dalam upaya mengenal masalah, merumuskan alternatif pemecahan masalah dan menilai hasil tindakan secara cepat dan cermat. Klien memiliki pengalaman dalam menghadapi masalah kesehatan dikemudian hari, dan munculnya kemandirian dalam pemecahan masalah kesehatan. Konseling dalam lingkup kebidanan salah satunya mencakup pelayanan konseling pada masa antenatal. Konseling antenatal diberikan pada trimester pertama, trimester kedua dan trimester ketiga sesuai dengan kondisi, masalah dan kebutuhan ibu. Bidan memberi informasi mengenai perencanaan persiapan persalinan meliputi informasi tempat bersalin dengan menentukan tempat

persalinan yaitu di Poskesdes/Polindes, Puskesmas, Rumah Bersalin, Rumah Sakit, Rumah bidan, persiapan menabung, menyiapkan donor darah jika sewaktu-waktu ibu dan bayi perlu segera ke rumah sakit, menginformasikan perkiraan tanggal persalinan, didahului dengan informasi tanda-tanda persalinan, tanda-tanda bahaya pada ibu bersalin.<sup>46</sup>

Menurut asumsi peneliti, dukungan suami berperan dalam menentukan ibu untuk bersalin di fasilitas kesehatan atau di non fasilitas kesehatan. Pada sebagian besar masyarakat Gayo, suami atau laki-laki adalah kepala keluarga yang harus didengarkan pendapatnya, dan dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Seperti halnya dalam memutuskan tempat persalinan, istri akan mengikuti kehendak suaminya akan bersalin dimana. Misalkan suami menginginkan ibu bersalin di fasilitas kesehatan maka ibu harus bersalin di fasilitas kesehatan, demikian juga sebaliknya jika suami memutuskan untuk bersalin di rumah maka ibu harus bersalin di rumah.

Namun hal tersebut tidak serta merta berlaku sama pada semua masyarakat Gayo, ada juga ibu yang dimintai pendapat dan diajak bermusyawarah tentang tempat persalinan yang nyaman untuk ibu bersalin. Suami tidak memaksakan kehendaknya untuk memilih tempat bersalin (pada umumnya suaminya sudah berpendidikan tinggi), karena harus mendengarkan pendapat ibu yang akan melakukan persalinan. Jika ibu bersalin di fasilitas kesehatan maka suaminya akan tetap memberikan dukungan yang terbaik untuk istrinya, demikian juga jika ibu ingin bersalin di rumah maka suami akan tetap memberikan dukungan. Dukungan suami sangat penting artinya bagi ibu dalam proses melahirkan dan memilih

tempat persalinan. Adanya kesepakatan memilih tempat persalinan antara ibu dan suami akan membuat ibu merasa lebih nyaman dalam melahirkan, terutama jika melahirkan di fasilitas kesehatan.

### **5.9. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan bagi Ibu Bersalin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,755 > 0,05$ . Penelitian ini membuktikan bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh ibu bersalin yang disebabkan oleh karena dari data yang diperoleh ibu yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga jumlahnya sama banyaknya yang memilih bersalin di fasilitas kesehatan dengan yang memilih bersalin di non fasilitas kesehatan sehingga tidak ada bedanya pilihan ibu yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga. Biasanya keluarga menyarankan memilih tempat bersalin berdasarkan kebiasaan yang selama ini mereka lakukan, misalnya mereka yang sudah terbiasa bersalin di tenaga kesehatan cenderung memilih bersalin di fasilitas kesehatan, sedangkan yang terbiasa bersalin di rumah (non fasilitas kesehatan) cenderung akan memilih bersalin di non fasilitas kesehatan karena faktor kebiasaan yang selama ini mereka lakukan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa sebanyak 8 orang ibu yang menyatakan mendapatkan dukungan dari keluarga tetapi memilih bersalin di non fasilitas kesehatan karena merasa sudah nyaman melahirkan di rumah, dan waktu akan melahirkan sudah tidak kuat lagi untuk bersalin di fasilitas kesehatan.

Dukungan keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Baik keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota-anggotanya.<sup>33</sup> Dukungan sosial dan materiil memberikan pengaruh yang besar dalam menentukan pemilihan penolong dan tempat persalinan. Ibu bersalin yang mendapat dukungan keluarga cenderung memilih tenaga dan fasilitas kesehatan untuk pertolongan persalinan dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan keluarga. Akan tetapi dengan adanya pemberdayaan dan kemandirian seorang wanita serta peningkatan pengetahuan seorang ibu bersalin terhadap bahaya dan komplikasi persalinan menjadikan seorang wanita secara mandiri dapat mengambil keputusan yang baik bagi kesehatannya khususnya dalam pemilihan tempat persalinan.<sup>15</sup>

#### **5.10. Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan bagi Ibu Bersalin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dukungan tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,014 < 0,05$ . Variabel dukungan tenaga kesehatan merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin dibandingkan variabel lainnya. Variabel dukungan tenaga kesehatan mempunyai nilai  $\text{Exp}(B) = 9,949$  (95%CI = 1,809 - 33,086) artinya responden yang menyatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan baik berpeluang memanfaatkan



fasilitas kesehatan 9,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menyatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan kurang.

Hasil penelitian Tuilan<sup>47</sup> di wilayah kerja Puskesmas Makale menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan sumber daya dengan pemanfaatan pelayanan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Hal ini disebabkan sebagian besar responden memiliki tanggapan yang baik terhadap ketersediaan sumber daya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tersedianya tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan, dan dana sangat mempengaruhi seseorang dalam memanfaatkan pelayanan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Sebagian besar responden beranggapan bahwa tenaga kesehatan sangat membantu dalam proses persalinan. Tenaga kesehatan yang selalu siap kapanpun dibutuhkan akan mendorong ibu untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan meskipun di dekat rumah ibu terdapat dukun beranak.

Keahlian bidan dalam mendukung dan memfasilitasi suatu pengalaman persalinan yang positif adalah sangat penting. Salah satu pengaruh yang paling signifikan dalam asuhan persalinan adalah jenis dan kualitas dukungan yang diterima oleh wanita.<sup>48</sup> Dukungan yang membawa dampak positif adalah dukungan yang bersifat fisik dan emosional.<sup>49</sup>

Pentingnya peran tenaga kesehatan dalam upaya penurunan angka kematian ibu di Indonesia yang ditunjang dengan fasilitas kesehatan sesuai dengan kebijakan pemerintah yang mendukung upaya penurunan angka kematian ibu yaitu peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan melalui strategis meningkatkan layanan kesehatan yang merata, terjangkau dan berkeadilan dengan

fokus pada peningkatan utilisasi fasilitas kesehatan, dengan menjalin kemitraan dengan masyarakat dan swasta.<sup>50</sup>

Menurut peneliti, dukungan tenaga kesehatan kepada ibu untuk memilih bersalin di fasilitas kesehatan sudah baik di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang, terbukti sebagian besar ibu yang diteliti memilih bersalin di fasilitas kesehatan. Tetapi hal tersebut masih harus terus ditingkatkan karena masih ditemukan 21,8% ibu yang memilih bersalin di rumah walaupun ditolong oleh bidan dan sebagian lainnya ditolong oleh dukun bayi. Bidan harus terus mempromosikan atau memberikan penyuluhan kepada ibu terutama pada saat kunjungan ANC trimester III bahwa bersalin di fasilitas kesehatan lebih bersih dan aman dibandingkan jika ibu memilih bersalin di rumah. Dukungan tenaga kesehatan sangat diharapkan dapat merubah pengetahuan, persepsi maupun sikap ibu yang kurang tepat tentang persalinan di fasilitas kesehatan sehingga ke depannya semua ibu yang bersalin dapat ditolong oleh bidan di fasilitas kesehatan yang akan dapat mengurangi angka kesakitan, maupun angka infeksi pada ibu dan bayi.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Pengetahuan berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,009 < 0,05$ .
- 2) Sikap berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,048 < 0,05$ .
- 3) Kebiasaan berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,038 < 0,05$ .
- 4) Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,084 > 0,05$ .
- 5) Aksesibilitas tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,201 > 0,05$ .
- 6) Kelengkapan sarana prasarana tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,105 > 0,05$ .

- 7) Kenyamanan lingkungan tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,055 > 0,05$ .
- 8) Dukungan suami berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,030 < 0,05$ .
- 9) Dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,755 > 0,05$ .
- 10) Dukungan Tenaga Kesehatan berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues,  $p = 0,014 < 0,05$ .
- 11) Variabel yang paling besar pengaruhnya dalam penelitian ini adalah variabel dukungan tenaga kesehatan, kedua variabel pengetahuan, ketiga variabel dukungan suami, keempat variabel kebiasaan dan kelima variabel sikap. Variabel dukungan tenaga kesehatan mempunyai nilai  $\text{Exp}(B) = 17,949$  ( $95\% \text{ CI} = 1,809 - 98,086$ ) artinya responden yang menyatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan baik berpeluang memanfaatkan fasilitas kesehatan 17,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menyatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan kurang.

## 6.2. Saran

Dalam meningkatkan pemanfaatan fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan di Kabupaten Gayo Lues, diharapkan agar:

1) Dinas Kesehatan Kabupaten Gayo Lues

- a. Melakukan pelatihan dan koordinasi kepada kepala puskesmas, bidan desa, pada setiap pelaksanaan minilokakarya dan kegiatan Musrembang di Kecamatan berkaitan dengan pelayanan persalinan dan pemilihan tempat bersalin.
- b. Mengevaluasi secara berkala laporan kunjungan ibu melahirkan di fasilitas kesehatan dan melengkapi sarana prasarana di fasilitas kesehatan tiap desa yang ada di wilayah Kabupaten Gayo Lues.
- c. Mengusulkan kepada Bupati untuk membuat Peraturan Bupati tentang kewajiban setiap ibu bersalin untuk melakukan persalinan di fasilitas kesehatan.

2) Kepala Puskesmas Kuta Panjang

- a. Disarankan pada kepala Puskesmas Kuta Panjang dan jajarannya meningkatkan cakupan persalinan di fasilitas kesehatan salah satu caranya dengan meningkatkan promosi kesehatan yang dilakukan secara teratur sehingga pengetahuan ibu meningkat dan dapat memantapkan pilihan untuk bersalin di fasilitas kesehatan.
- b. Mengaktifkan kembali desa siaga yang sudah terbentuk di desa, yang selama ini dinilai tidak berjalan optimal.

3) Bidan Desa

- (1) Disarankan untuk memberikan dukungan yang optimal kepada semua ibu hamil, bersalin, dan nifas sehingga ibu dapat memilih bersalin di fasilitas kesehatan dibandingkan bersalin di rumah. Dukungan tersebut dengan

memberikan informasi secara berulang-ulang kepada ibu dan keluarga tentang persalinan yang bersih dan aman yaitu di fasilitas kesehatan.

- (2) Disarankan kepada semua bidan desa untuk memberikan penyuluhan atau konseling pada ibu terutama ibu trimester III tentang pemilihan tempat persalinan yang bersih dan aman sehingga dapat menghindari komplikasi yang terjadi jika persalinan dilakukan di rumah, seperti infeksi persalinan pada ibu dan bayi. Konseling juga diharapkan dapat merubah sikap ibu tentang persalinan yang bersih dan aman sehingga ibu lebih memilih bersalin di fasilitas kesehatan dibandingkan di rumah.
- (3) Meningkatkan kemitraan dengan dukun bayi yang ada di wilayah kerjanya sehingga dukun bayi menjadi terlatih dan dapat bekerja sama setiap ada persalinan. Bidan dapat membantu persalinan di bidang medis, sedangkan dukun bayi dapat membantu di bidang budaya yang sudah turun temurun dilakukan dan diyakini oleh Masyarakat Gayo.